

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang diciptakan untuk saling berpasang-pasangan dan dipersatukan dalam sebuah perkawinan. Kertamuda (2009) menjelaskan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan janji setia suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua pihak dan dilandasi rasa kasih sayang, saling menghormati, dan saling cinta. Tujuan dari perkawinan tersebut sebenarnya bukan hanya sekedar melampiaskan kebutuhan biologis belaka, tetapi untuk mendapatkan keturunan dan membentuk sebuah keluarga. Dari perkawinan tersebutlah kita menyebutnya sebagai keluarga. Lestari (2012) mendefinisikan keluarga sebagai rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Keluarga yang tentram dan bahagia merupakan dambaan setiap manusia. untuk mewujudkan keluarga yang sebagaimana didambakan tersebut tidaklah mudah, mengingat keluarga terbentuk dari dua pribadi yang berasal dari keluarga berbeda, latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula.

Lestari (2012) menyatakan bahwa keluarga juga merupakan tempat penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, sosial, dan spiritual. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggota keluarganya. Menurut Berns (dalam Lestari, 2012) keluarga memiliki

lima fungsi dasar, yaitu; 1) reproduksi, yaitu tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat; 2) dukungan emosi, yaitu memberikan pengalaman interaksi sosial bagi anak; 3) dukungan ekonomi, yaitu menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan hidup; 4) sosialisasi/ edukasi, yaitu menjadi sarana untuk transmisi nilai, sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan keyakinan beragama; 5) penugasan peran sosial, yaitu memberikan identitas pada anggota keluarganya seperti ras, etnik, gender, sosial ekonomi, dan religi.

Lestari (2012) juga menjelaskan bahwa bagi sebagian keluarga komunikasi keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Keluarga yang sering berdoa dan beribadah bersama akan memiliki rasa kebersamaan, seperti berangkat ke tempat ibadah bersama. Rasa kebersamaan dalam ikatan spiritual seperti yang dijelaskan di atas sulit terjalin apabila sebuah keluarga memiliki keyakinan/ agama yang berbeda.

Di Indonesia sendiri kita tahu bahwa banyak kalangan artis yang melakukan perkawinan beda agama. Seperti yang telah diberitakan di media masa baik koran, televisi, radio maupun internet, seperti perkawinan antara Katon Bagaskara (Nasrani) dengan Ira Wiobowo (Muslim), Jamal Mirdad (Muslim) dengan Lydia Kandau (Nasrani), Christian Sugiono (Nasrani) dengan Titi Kamal (Muslim), Adi Subono (Muslim) dengan Chrisye (Nasrani), Ari Sihale (Nasrani) dengan Nia Zulkarnaen (Muslim), dan masih banyak lagi. Hal di atas sama dengan yang dikatakan oleh Ictijanto (dalam Charissa, 2013) dalam penelitiannya menyebutkan antara tahun 1986-1990 ada perkembangan perkawinan beda agama

yang terjadi di Jakarta. Pada tahun 1986 terdapat 19 pasangan menikah beda agama, tahun 1987 ada 25 pasangan, tahun 1988 ada 32 pasangan, 1989 ada 42 pasangan, dan pada tahun 1990 jumlahnya menurun sedikit yaitu sekitar 30 pasangan.

Mayoritas orang menikah dengan pasangan yang seiman, seperti yang dijelaskan dalam UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 perkawinan hanya sah apabila dilaksanakan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Namun fenomena di lapangan maupun data pasangan yang menikah beda agama seperti yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang melakukan perkawinan beda agama. Mengacu UU perkawinan di atas dan juga ajaran agama, hukum dari perkawinan beda agama adalah tidak sah. Menurut ajaran agama Kristen, perkawinan antara dua orang yang diantaranya satu telah dibaptis dalam gereja Katolik atau diterima di dalamnya dan tidak meninggalkannya dengan tindakan formal, sedangkan yang lain tidak dibaptis, adalah tidak sah (Kanon 1086 S 2, dalam Kitab Injil Katolik).

Agama Islam sendiri juga menegaskan bahwasannya sangat diharamkan menikahi seorang musryik dan hal itu dituangkan berdasar firman Allah dalam Surat Al-Baqoroh 2 ayat 221 “Janganlah kamu mengawini wanita-wanita musryik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang beriman lebih baik daripada wanita musryik, walaupun dia menarik hatimu”.

Turner & Helms (1995) mengemukakan ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pasangan untuk melangkah ke jenjang perkawinan beda agama,

antara lain: cinta dan komitmen, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, dan perasaan siap.

Pasangan yang menikah selalu mengalami berbagai permasalahan. Namun pasangan yang berbeda agama cenderung mengalami permasalahan yang lebih kompleks di banding dengan pasangan yang memeluk agama sama. Pernyataan tersebut dikatakan oleh Lubis (dalam koran Tempo, 2001) yang menyatakan bahwa, pasangan beda agama memiliki kemungkinan besar untuk tersandung masalah dengan pasangannya. Pasangan beda agama diharapkan memiliki kesiapan psikologis yang sangat besar dibandingkan dengan pasangan yang menikah satu agama. Paramitha (2002) menyebutkan, masalah yang dialami oleh pasangan beda agama bisa dilihat dari, latar belakang agama, hubungan dengan keluarga, pelaksanaan ibadah, seksualitas, kehidupan sehari-hari, menghadapi masalah sulit, dan juga pemilihan agama anak. Charissa (2013) menambahkan, perbedaan agama akan memunculkan akibat yang banyak bagi orang yang menjalaninya, terutama tentang pendidikan anak.

Pasangan yang memeluk agama sama cenderung lebih mudah menerapkan pendidikan kepada anaknya, namun pasangan yang beda agama cenderung mengalami kesulitan dalam mengajarkan agama kepada anak. Ayah dan ibu mengajarkan kepercayaan/ agama masing-masing kepada anak. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Charissa (2013) yang menyatakan bahwa pasangan beda agama yang sama-sama kuat beragama biasanya akan membuat kesepakatan maupun perjanjian dalam hal tidak memasang simbol atau gambar bernuansa agama di dalam rumah, tidak membuat kegiatan keagamaan di dalam rumah, dan

juga mengarahkan agama bagi anaknya. Sedangkan pada pasangan yang tidak membuat kesepakatan maupun perjanjian ada kecenderungan kompetisi terselubung untuk menarik anak ke dalam salah satu agama. Ada yang bersikap *fair* dan ada pula yang kurang *fair*. Yang bersikap *fair* dapat diwujudkan semisal ketika anak belum remaja maupun dewasa anak diberi pelajaran agama dari dua agama orang tua yang berbeda. Nanti setelah remaja ataupun dewasa anak diperbolehkan menentukan agamanya sendiri. Sedang yang tidak *fair*, sering kucing-kucingan dalam mempengaruhi anak, dan tidak jarang menimbulkan konflik atau kekerasan dalam keluarga dan bahkan membuat anak bingung untuk memilih agama mana yang akan dipilih. Sesuai dengan wawancara informan, yaitu remaja yang berasal dari perkawinan beda agama berikut pada tanggal 13 Januari 2016:

“karena masalah ibadah ae sering bertengkar mas, ntar ujung-ujungnya saling nyalahin, seng ngomong gara-gara gak gelem seimanlah opolah, sumpek rasane dirumah juga mumet rasane, soale ntar aku juga yang jadi bahan bertengkare mimi karo pipi, aku yo kadang digepuk mimi, adek-adekku yo kena pukul, seng salah sopo seng dadhi sasaran sopo”.

Ketidakjelasan status agama yang dimiliki oleh informan mengakibatkan timbul perasaan-perasaan gelisah, marah, bingung, frustrasi dan cemas, semuanya ada dalam dirinya sehingga membuat informan tidak nyaman dalam melaksanakan ibadah karena ia sendiri tidak dapat menentukan status agamanya. Sedangkan Hurlock (2012) menyatakan bahwa masa remaja adalah dimana ada banyak kondisi yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja tersebut, seperti dalam cita-cita, dimana remaja yang memiliki cita-cita yang tidak realistik cenderung mengalami kegagalan, dan hal tersebut dapat menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi bertahan dengan ketidakmampuannya tersebut, berbeda

dengan remaja yang memiliki cita-cita yang realistik lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan, hal ini menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang besar dan memberikan konsep diri yang lebih baik. Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan dalam wawancara pada tanggal 13 Januari 2016:

“aku yo bingung perkara identitas agamaku iki mas, solae aku juga pingin membaur sama temen-temenku yang Islam, gak cuma membaur sedikit. Gara-gara agamaku gak jelas gini ya temenku jadi cuma dikit, kadang juga dijauhi sama temen-temen. Kadang gitu aku yo punya perasaan gak enak, kayak sumpek gitu mas, aku pengennya ikut agama ibu, Islam iso sholat nang masjid, tapi aku yo takut, soale pipi bilang agamaku iki Katholik, aku gak berani ngelawan pipi”.

Wawancara dengan informan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya ia ingin memeluk agama ibunya, yaitu Islam karena merasa lebih nyaman, namun disisi lain ia takut melaksanakan ibadah ke masjid karena ayahnya mengatakan bahwa agama informan adalah Katholik. Wawancara dengan informan di atas juga mengindikasikan mengenai konflik intrapersonal yang dialami oleh remaja, dimana ia tidak dapat menjalankan tujuan yang hendak dicapainya dan tidak dapat menjalankan peran yang dimainkannya. Seperti yang diungkapkan Starbuck dalam penelitiannya (Jalaluddin, 2010) terhadap mahasiswa *Middleburg College*, disimpulkan bahwa dari remaja berusia 11-26 tahun terdapat 53% dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima, cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan, dan para pemuka agama. Hal yang serupa ditemukan ketika ia meneliti hal yang sama terhadap 95 mahasiswa, dimana 75% diantaranya mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima.

Informan yang diajarkan tentang kedua ibadah dari agama kedua orangtua menyebutkan, apabila hari minggu informan berangkat ibadah ke gereja dan juga tetap melakukan sholat lima waktu setiap harinya, baik di masjid maupun di rumah. Seperti yang telah dijelaskan informan dalam wawancara pada 13 januari 2016:

“yo aku tetep berangkat ke gereja kalo hari minggu mas, kan berangkat bareng pipi, tapi aku juga tetep sholat masio nang omah opo nag masjid. Tapi seringe nang masjid, soale kan pipi lek muleh kerjo mari isyak”.

Informan mengakui bahwa saat menjalankan dua ibadah tersebut muncul perasaan tidak nyaman dalam diri informan dan selalu bertanya mengenai identitas agamanya. Jauh dalam hati informan, ia mendambakan status agamanya agar ia dapat menjalankan ibadah dengan tenang dan dapat menjawab dengan tegas ketika ada orang yang bertanya tentang status agamanya, pertanyaan - pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang tersebut seringkali membuat ia merasa bingung dan juga jengkel. Hal di atas sama dengan yang dikatakan oleh Hurlock (2012) mengenai tugas perkembangan remaja, yaitu untuk memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologinya. Perasaan mendua yang dialami oleh informan di atas menunjukkan bahwa informan mengalami konflik intrapersonal. Seperti yang dijelaskan oleh Wijono (2012), bahwa konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi antara individu dengan dirinya sendiri. Konflik intrapersonal akan muncul ketika individu merasa bahwa dirinya mengalami; karena adanya dua gagasan atau lebih yang berupa pertentangan, gerakan hati (*implus*), saling berlawanan dan terjadi ketengan emosi; adanya pertentangan antara perasaan-perasaan senang dan frustrasi, gagal dan berhasil, berharap dan putus asa; adanya perjuangan antara

keinginan dan pertentangan yang ada dalam diri individu berupa psikis, seperti frustrasi, stres, dan berusaha untuk melawan. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Hunt dan Metcalf (dalam Novelita, 2011) mengenai konflik intrapersonal, yaitu konflik yang terjadi dalam diri inidividu sendiri, misalnya ketika keyakinan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginan tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, yang jika tidak mampu diatasi dengan baik dapat mengganggu kesehatan psikologis atau kesehatan mental individu yang bersangkutan.

Masalah lain karena ketidakjelasan agama informan juga berasal dari orangtua, ayahnya yang beragama Katholik mengharuskannya pergi ke gereja setiap hari minggu untuk beribadah, namun di sisi lain ia pergi ke masjid untuk beribadah seperti ibunya, hal ini membuat ia bertanya-tanya mengenai status agamanya. Ayahnya menjawab bahwa informan beragama Katholik, namun ibunya mengatakan bahwa agama informan adalah Islam. Jawaban yang berbeeda tersebut membuat informan merasa bingung dan frustrasi. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Charissa (2012) anak akan mengalami kebingungan dalam kasus diberi pelajaran dua agama orangtuanya, muncul pertanyaan-pertanyaa dalam dirinya sebenarnya agama dirinya itu apa?. Fenomena ini sering muncul dalam kasus anak pasangan beda agama, contohnya saat anak dalam raport sekolah di tulis Kristen, namun dalam kesehariannya anak melakukan sholat lima waktu. Hal ini menandakan informan jelas mengalami pertentangan dalam perannya dalam menjalani kehidupan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Wijono (2012), konflik intrapersonal mempunyai kecenderungan yang berkaitan

dengan tujuan yang hendak dicapai (*goal conflict*) dan pertentangan dalam peran yang dimainkan (*role conflict*). Keterangan di atas sesuai dengan yang dikatakan informan dalam wawancara 13 Januari 2016:

“pipi nyuruh ke gereja tiap minggu buat ibadah ya aku kudu nurut sama pipi soale kata pipi, tapi kalo pipi gak ada dirumah aku yo gak berangkat malah aku ke masjid buat sholat mas. Soale mimi nyuruh aku sholat. Ngene iki aku yo bingung, agamaku iki opo, soale aku yo nang masjid, aku yo nang gerejo”.

Lestari (201) menyatakan bahwa spiritualitas dan keimanan merupakan dimensi yang paling kuat bagi pengalaman hidup manusia. Keyakinan dan spiritualitas memberikan landasan bagi nilai-nilai dan perilaku sebagai individu. Keyakinan spiritual sering menjadi sandaran ketika seseorang mengalami kepahitan maupun kesulitan hidup. Dalam wawancara awal, informan menyatakan bahwa kerap kali orang bertanya mengenai status agamanya, ia merasa malu karena tidak bisa menjawab status agamanya. Ketidakjelasan agama juga membuat informan menjadi bahan gunjingan dan *bully* di lingkungan sekitar, terutama tetangga-tetangganya, sebagaimana tercermin dalam wawancara dengan informan pada tanggal 13 Januari 2016:

“aku mesti bingung kudu jawab opo kalo orang-orang sekitar rumah tanya tentang agamaku iki opo, malu mas rasane apalagi kalo wes mulai di olok-olok gara-gara gak jelas gini, iyoseh aku paham sama keluargaku, orang-orang tanya gitu soale sering ngelihat aku ke masjid buat sholat, tapi mereka ngertinya kan keluargaku katolik, makanya aku sering di bully”.

Remaja seusianya kadang menjauhinya sehingga ia lebih banyak berdiam diri di rumah. Tidak hanya di lingkungan rumah, keadaan di sekolah juga tidak jauh berbeda. Informan mengakui ia sering di ejek dan dijauhi oleh teman-teman di sekolahnya sebagai orang yang tidak berprinsip. Dia tidak dapat menyalahkan ejekan yang ditujukan pada dirinya karena memang begitu adanya, namun ia merasa marah dan jengkel dengan ejekan tersebut. Pengucilan dan ejekan dari

teman sebayanya dirasa sangat berat bagi informan, karena sebagaimana remaja pada umumnya yang ingin diterima oleh lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2012) tentang ciri-ciri remaja diantaranya adalah masa-masa remaja sebagai masa mencari identitas yaitu penyesuaian diri dengan standart kelompok lebih penting daripada bersikap individualistis. Kondisi pengucilan yang dialami oleh informan mengakibatkannya merasa gelisah dan sangat peka perasaannya sehingga informan cenderung menutup diri, sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (dalam Al-Mighwar 2006) yang mengatakan beberapa gejala negatif yang timbul dalam usia remaja awal diantaranya adalah kegelisahan dan kepekaan perasaan.

Dari fenomena dan penjelasan diatas inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Anak yang terlahir dari perkawinan beda agama sangatlah membutuhkan kesiapan fisik juga mental yang sangat kuat, terutama saat mereka beranjak menuju masa remaja. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai konflik intrapersonal remaja dengan orangtua beda agama.

1.2. SIGNIFIKASI PENELITIAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi, Nine Is. 2010 mengenai *Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama* menyatakan bahwa pasangan yang menikah beda agama dalam pnelitian ini mengasuh anak dengan pola suh authoritative yang cukup baik, hal itu dapat dilihat dari kehidupan keluarga yang harmonis dan cukup bahagia serta tidak adanya masalah yang snagat rumit. Pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dengan metode penelitian kualitatif mendalam dengan proses. Subjek yang digunakan dalam peneltian sebelumnya menggunakan sepasang suami istri yang

menikah beda agama yang usia pernikahannya minimal dua tahun dan memiliki anak berusia minimal enam tahun.

Adapun penelitian sebelumnya oleh Surbakti, Minarti. 2009 yang berjudul *Pemilihan Agama Pada Anak Dari Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus Proses Pengambilan Keputusan Memilih Agama Di Kel. Lau Cimba Dan Padang Mas Kec. Kabar Jahe Kab. Karo)* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dimana subjek yang digunakan masih anak-anak dengan rentang usia 16-24 tahun yang lahir dari keluarga beda agama dengan masa pernikahan 18-30 tahun, wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terstruktur dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat yang tinggal di daerah tersebut lebih mengutamakan hubungan baik didalam sistem adat dan istiadat, meskipun ada perbedaan agama di dalamnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan orang untuk menikah secara beda agama. Faktor lain yang mereka bingungkan adalah pada anak-anak yang mereka lahirkan kelak. Anak yang lahir dari perkawinan beda agama akan mempunyai agama yang berbeda pula dengan kedua orangtuanya, sehingga setelah dewasa, mereka berkeinginan untuk memilih agama mereka sendiri sesuai dengan yang mereka benear-benar yakini. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi pemilihan agama, yaitu seperti peran ayah, peran ibu, kerabat, dan pemuka agama.

Penelitian lainnya oleh Yusnita, Ani. 2012 yang berjudul *Kesadaran Beragama Pada Siswa SMP Negeri 11 Kota Jambi* menyatakan bahwa kesadaran beragama pada siswa yang ditunjukan berdasarkan pengalaman-pengalaman ke-Tuhanan, usaha menambah pengetahuan keagamaan, dan keaktifan dalam

beribadah. Penelitian ini menghasilkan bahwa tingkat kesadaran beragama pada siswa SMP Negeri 11 Kota Jambi mempunyai tingkat yang tinggi (67,79%), pengalaman ke-Tuhanan (83,68%), usaha untuk menambah pengetahuan beragama (45,22%), keaktifan dalam beribadah (70,04%). Secara umum kesadaran Beragama pada siswa harus dipertahankan karena sudah cukup tinggi dan perlu adanya bimbingan konseling agar tingkat kesadaran dalam beragama semakin tinggi. Penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP Negeri 11 Kota Jambi tahun ajaran 2012/2013 dengan menggunakan teknik intrapolasi, unit sampling, random, dan diolah dengan presentase. Jumlah total subjek yaitu 76 orang.

Dari ketiga penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, belum ada penelitian yang meneliti tentang kaitan antara konflik intrapersonal remaja dalam keluarga pasangan beda agama. Penelitian ini mencoba menghadirkan suatu kajian yang berfokus pada konflik intrapersonal yang muncul pada remaja yang berasal dari keluarga beda agama. Maka perlu diadakan penelitian yang mengaitkan antara konflik intrapersonal dan remaja dalam keluarga beda agama, oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian yang mengaitkan kedua hal tersebut dengan judul konflik intrapersonal remaja dengan orangtua beda agama.

1.3 FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana konflik intrapersonal yang dialami remaja dengan orangtua yang berbeda agama.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konflik intrapersonal yang dialami remaja dengan orangtua berbeda agama.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi khususnya Psikologi Perkawinan, Psikologi Keluarga, Psikologi Konseling dan Psikologi Perkembangan yang merujuk pada fokus penelitian terhadap konflik intrapersonal yang dialami remaja dengan orangtua berbeda agama.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Agar subjek mampu mengontrol konflik intrapersonal terkait status dirinya yang berasal dari keluarga beda agama, mampu menerima dirinya terkait statusnya yang berasal dari keluarga beda agama dan lebih menerima/berlapang dada atas segala perlakuan masyarakat juga teman-temannya terhadap subjek.

b. Keluarga

Untuk memberikan upaya preventif agar konflik intrapersonal yang dialami remaja dalam keluarga beda agama dapat diatasi dan tidak meluas.

c. Masyarakat

Agar masyarakat dapat menerima dan memahami terhadap remaja yang terlahir dari keluarga beda agama dan tidak *membully* karena statusnya.

d. Pemerintah

Agar pemerintah memiliki regulasi yang lebih jelas mengenai Undang-Undang perkawinan dan memberikan sanksi yang tegas bagi yang melaksanakan perkawinan beda agama, agar tidak terjadi pernikahan beda agama dan demi kelegalan status agama yang dianut oleh anak dari hasil perkawinan beda agama.

e. Peneliti selanjutnya

Untuk membantu dalam penulisan-penulisan berikutnya yang akan datang, dan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan pada variabel-variabel yang lain.